Tanggung Jawab Perdamaian

Beda Holy Septianno
Rohaniwan; Aktivis Sosial di Life Project 4 Youth (LP4Y), Jakarta

Di Kampung Sawah, Cilincing, yang padat ada manusia dengan rasa lapar, haus, sakit, sanitasi buruk, masa kanak-kanak yang terampas. Seperti halnya di Gaza, wajah mereka menyerukan perhatian dan kepedulian bersama.

Mengenai kepedulian, kita tidak bisa hanya bergantung pada kata-kata. Pada tahun ini, Hari Perdamaian Internasional yang diperingati setiap 21 September mengusung tema: "*Act Now for a Peaceful World*" atau "Bertindak Sekarang untuk Dunia yang Damai". Menyambut peringatan ini, Antonio Guterres, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), berpesan bahwa "Dunia sedang berteriak menyerukan perdamaian. Perdamaian adalah tanggung jawab kita bersama."

Dambaan untuk perdamaian semakin lantang kita dengar saat Komisi Penyelidikan Internasional Independen PBB menyatakan bahwa otoritas Israel telah melanggar Konvensi Genosida 1948, Selasa (16/9/2025). Navi Pillay, ketua komisi penyelidikan, mengatakan bahwa pasukan keamanan Israel melakukan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kejahatan genosida terhadap rakyat Palestina.

Dewan HAM PBB menyimpulkan bahwa Israel telah melakukan pembunuhan massal, perusakan serius pada mental dan terhadap orang dari komunitas berbeda, mencegah kelahiran, dan menciptakan kondisi kehidupan yang menghancurkan komunitas berbeda (*Kompas*, 18/9/2025).

Kita patut mengapresiasi sikap tersebut, tetapi pernyataan di atas kertas harus mewujud dalam aksi nyata. Jangan kita mengabaikan kematian lebih dari 65.000 orang sejak Oktober 2023 serta fakta meluasnya kelaparan dan meningkatnya korban sipil. Perdamaian tidak akan pernah tercapai tanpa penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Perdamaian tidak mungkin tanpa bahasa yang saling menghormati dan kemampuan berdialog. Perdamaian terjadi jika semua orang bertindak nirkekerasan.

Mengutip perkataan Mahatma Gandhi, "Nirkekerasan adalah kekuatan terbesar yang dimiliki umat manusia. Ini lebih kuat daripada senjata pemusnah terkuat yang diciptakan oleh kecerdikan manusia." Sesungguhnya, manusia mempunyai naluri kedekatan dengan manusia lain, misalnya dalam pengalaman melihat "ternyata seseorang dapat lapar, haus, dan sakit seperti saya". Dalam teori intersubyektivitas, kita menerima pengandaian bahwa relasi simetris adalah dasar kemanusiaan. Artinya, dalam setiap relasi perjumpaan, kita menerima afeksi dan bantuan dari orang lain sehingga kita juga berniat membantu mereka.

Akan tetapi, konsep relasi simetris belum menuntaskan problem kekerasan dan menjamin hidup saling menghormati. Emmanuel Levinas, seorang filsuf Perancis keturunan Yahudi, menangkap kegelisahan tersebut akibat ayah, ibu, dan dua saudara laki-lakinya tewas dibunuh tentara Nazi Jerman saat Perang Dunia II. Ia merefleksikan bahwa relasi dengan orang lain itu tak terbatas.

Levinas menjelaskan bahwa setiap orang tidak bisa ditundukkan dalam upaya tematisasi dan stigmatisasi, apalagi pembunuhan seperti terjadi dalam sejarah genosida (*Otherwise than Being or Beyond Essence*, 1974). Bagi Levinas, setiap pribadi itu mengandungi nilai ketakterbatasan (*the idea of the Infinite*). Karena itu, dengan mengalami kedekatan dengan orang lain, termasuk mereka yang dapat lapar, haus, dan sakit, kita memperoleh tanggung jawab terhadap kehidupan mereka dan harapan hidup damai.

SUPRIYANTO

Hambatan dan harapan

Menarik melihat analisis Zygmunt Bauman mengenai *Holocaust* (1933-1945). Menurut sosiolog Inggris ini, sejarah kelam itu terjadi justru dalam semangat zaman modern. Meminjam ungkapan Bauman dari *Modernity and the Holocaust* (1989), "Dunia rasional dari peradaban modern inilah yang membuat *Holocaust* dapat dipikirkan."

Ini berarti kengerian *Holocaust* dan segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia itu setali tiga uang. Hal ini sama dengan maksud perkataan Gandhi bahwa kecerdikan manusia memang dapat menciptakan senjata pemusnah. Kita tentu tidak mengharapkan pemikiran kita menghambat perdamaian meski hal itu pernah terjadi.

Hambatan perdamaian juga terjadi manakala warga negara terus-menerus dilanda kesulitan ekonomi. Kita menyaksikan konflik di berbagai negara di belahan dunia. Misalnya dalam kasus Nepal, ketika rakyat kesulitan mendapat pekerjaan, sementara korupsi dan nepotisme meluas di kalangan oligarki, sangat mungkin kekerasan akhirnya menjadi jalan keluar yang dipilih.

Selain itu, tantangan perdamaian juga sulit tercapai, terutama dalam sistem demokrasi, yaitu ketika negara tidak mampu menjalankan amanat politik sehingga kepercayaan rakyat terus memudar. Dari sisi masyarakat sendiri juga bisa menjadi pemicu kekerasan ketika tidak mampu menerima perbedaan dalam demokrasi dan terus memicu polarisasi atau sikap saling mengecam, seperti dalam pembunuhan Charlie Kirk (*Kompas*, 15/9/2025).

Seruan perdamaian itu perlu, tetapi langkah konkret adalah kewajiban. Tanggung jawab bersama tetap valid karena setiap kejahatan perang, agresi militer, kesulitan ekonomi warga sipil, dan mereka yang lapar, haus, serta hidup di ambang kematian adalah realitas bersama. Saatnya negara-negara di dunia menyadari hubungan intrinsik kekuasaan dan tanggung jawab perdamaian (*shared responsibility*). Tuntutan tanggung jawab ini mustahil tanpa tatanan kerja sama.

Kita mengakui adanya kesulitan secara hukum untuk menindak tegas negara yang melakukan kejahatan kemanusiaan, tetapi bukan berarti meniadakannya secara otomatis. Sebab, jika kita ingin hukum internasional memiliki daya kepelakuannya sampai lintas negara, setiap negara wajib menghentikan perang yang mengakibatkan kematian, menciptakan prinsip bilateral, dan meyakini kembali bahwa setiap pribadi mengandungi nilai ketakterbatasan yang tidak dapat ditundukkan dalam bentuk apa pun.

Kita semua sedih atas fakta kekerasan dan pembunuhan. Namun, kita wajib mengatakan kepada diri kita sendiri "jangan ada lagi perang"—mengulang seruan perdamaian Paus Leo XIV pada 11 Mei 2025. Sekarang, kekuatan nirkekerasan adalah tanggung jawab perdamaian kita.

Semoga Hari Perdamaian Internasional dapat mewujudkan tindakan nyata untuk menghormati kehidupan manusia. Marilah bertindak!